

Literasi Media untuk Mencegah Ujaran Kebencian di Kalangan Remaja

¹⁾ Hamid Arifin, ²⁾ Monika Sri Yuliarti

¹⁾ & ²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Sebelas Maret

¹⁾ hamidarifin@staff.uns.ac.id; ²⁾ monika.yuliarti@staff.uns.ac.id

Article Information

Submitted :
March 21st,
2021
Accepted : March
25th, 2021

Abstract

Mass media is a part of human life because of its function which is closely related to society, whether it is information, interpretation, and entertainment function. This raises the need for special skills among the community, which are not limited to the skills of consuming media content only. On the other hand, the emergence of social media has increasingly urged skills in using media known as media literacy, or more specifically digital media literacy. Furthermore, in the internet era like today, problems related to the rampant hate speech still need special attention and comprehensive handling. Seeing this phenomenon, the KKN team from the Faculty of Social and Political Sciences and the Vocational School of Universitas Sebelas Maret conducted a community service activities in the form of socialization about education about hate speech and media literacy which aims to minimize the spread of hate speech on social media. This activity was carried out in Juwok Village, Sukodono District, Sragen Regency, Central Java Province. This activity was carried out using the lecture and discussion method, with tools in the form of microsoft power points and videos which were attended by 20 teenagers from Juwok Village. Participants participated in this activity with enthusiasm, which could be seen from their responses during the socialization session. Apart from having a thorough understanding and knowledge of hate speech and media literacy, the participants of this activity are also expected to be able to apply everything they have obtained from the socialization session through their respective social media accounts.

Keywords: media literacy; social media; hatespeech; teenager; community service

Abstrak

Media massa menjadi bagian dari kehidupan manusia karena fungsinya yang sangat terkait dengan masyarakat, baik fungsi informasi, interpretasi, maupun hiburan. Hal ini memunculkan kebutuhan akan keterampilan khusus di kalangan masyarakat yang tidak hanya sebatas keterampilan mengkonsumsi isi media saja. Di sisi lain, kemunculan media sosial semakin mendesak keterampilan menggunakan media yang dikenal dengan istilah literasi media, atau lebih spesifik lagi literasi media digital. Lebih lanjut, di era internet seperti saat ini, permasalahan yang terkait dengan dengan maraknya ujaran kebencian masih perlu mendapat perhatian khusus dan penanganan yang menyeluruh. Melihat fenomena ini, maka tim KKN dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi tentang edukasi mengenai ujaran kebencian dan literasi media yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Juwok, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, dengan alat bantu berupa *microsoft power point* dan video yang dihadiri oleh 20 remaja dari Desa Juwok. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan antusias yang bisa diketahui dari respon mereka saat sesi sosialisasi. Selain memiliki pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh tentang ujaran kebencian dan literasi media, peserta dari kegiatan ini juga diharapkan bisa mengaplikasikan segala hal yang telah didapat dari sesi sosialisasinya melalui akun media sosial mereka masing-masing.

Kata Kunci: literasi media; media sosial; ujaran kebencian; remaja; pengabdian kepada masyarakat

PENDAHULUAN

Media dan masyarakat merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Secara sengaja atau tidak, setiap hari media menjadi bagian dari kehidupan manusia, dan masyarakat juga menjadi penentu bertahannya sebuah media. Hal ini terjadi karena eksistensi perusahaan media, dalam hal ini adalah media massa, sangat bergantung pada peran masyarakat sebagai khalayak yang mengkonsumsi isi media massa. Menurut Turow (2011)¹ dalam kehidupan masyarakat, media memegang peranan penting dalam beberapa hal, di antaranya adalah sebagai media untuk mendapatkan kesenangan (*enjoyment*), media yang bisa membuat seseorang merasakan memiliki

sahabat (*companionship*), media yang membantu manusia mengetahui apa yang terjadi di sekitar kita (*surveillance*), serta media yang bisa membantu memberikan pemahaman terkait dengan hal yang terjadi di dunia ini (*interpretation*). Dengan penjelasan ini bisa diketahui bahwa interaksi antara manusia dengan media massa memang tidak bisa dipungkiri akan selalu terjadi, bahkan saat seseorang sedang tidak ingin mendapatkan informasi apapun dari media massa, mereka tetap bisa terpapar pesan yang terkandung dalam isi media massa tersebut. Keterkaitan ini tentu membutuhkan keterampilan tertentu, yang tidak hanya sekedar mengkonsumsi isi dari media massa saja.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, konsep literasi media hadir sebagai sekumpulan kemampuan seseorang dalam hubungannya dengan media massa. Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam konteks (Livingstone, 2004)². Penjelasan ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan media massa, seseorang tidak cukup jika hanya memiliki kemampuan mengkonsumsi isi media saja.

Dinamika kehidupan tidak bisa dihindarkan, terlebih dengan perubahan era dan perkembangan teknologi. Kehadiran internet menjadi salah satu penanda perubahan besar dalam segala bidang. Dalam kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi, internet mampu memberikan dampak terhadap perubahan gaya hidup masyarakat dalam mengkonsumsi isi media. Masyarakat tidak hanya terhubung dengan media massa saja, melainkan juga dengan media yang memiliki jaringan internet, atau yang banyak diistilahkan dengan media digital. Salah satu produk dalam ragam media digital adalah media sosial yang perkembangannya juga sangat pesat, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di lingkup dunia.

Beragam permasalahan yang berkaitan dengan informasi yang disebarkan melalui media juga bermunculan. Hal ini dialami oleh semua orang yang memiliki akses terhadap jaringan internet. Oleh karena itu, keterampilan literasi media menjadi hal yang dibutuhkan. Studi yang dilakukan oleh Limilia & Pratamawaty (2018)³ menghasilkan temuan bahwa kalangan ibu-ibu memiliki kemampuan sedang dalam hal akses informasi, utamanya dalam kaitannya dengan pemahaman terhadap peran informasi, pencarian sumber informasi, proses akses informasi-informasi secara efektif dan efisien, dan juga dalam hal penyimpanan informasi yang telah mereka dapatkan.

Di era internet seperti sekarang ini, beragam permasalahan semakin berkembang, salah satunya yang terkait dengan ujaran kebencian atau *hate speech*. Studi yang dilakukan oleh Ningrum, Suryadi, & Wardhana pada medi bahwa a sosial Facebook (2018)⁴ menghasilkan temuan bahwa bentuk ujaran kebencian yang banyak terdapat dalam platform media sosial tersebut adalah, penghinaan, penghasutan, provokasi dalam bidang politik, pencemaran nama baik, penistaan agama, dan penyebaran berita bohong (*hoax*). Lebih lanjut, untuk penyebaran berita bohong ini terdiri dari empat topik, yaitu politik, sosial, ekonomi dan agama.

Di sisi lain, sesungguhnya pemerintah Indonesia telah memiliki beberapa regulasi yang bisa mengatur praktik ujaran kebencian di media, utamanya media sosial, di antaranya ebijakan hukum pidana penyebaran ujaran kebencian dalam KUHP; UU Nomor 1 Tahun 1946; UU Nomor 1/PNPS Tahun 1965; UU Nomor 40 Tahun 1999; UU Nomor 32 Tahun 2002; UU Nomor 40 Tahun 2008; UU Nomor 19 Tahun 2016 (Azhar & Soponyono, 2020)⁵. Namun demikian, praktik ujaran kebencian dengan menggunakan media sosial masih marak terjadi, utamanya saat-saat mendekati pelaksanaan pemilihan umum. Hal ini dikarenakan tema politik menduduki peringkat yang tinggi dalam konteks ujaran kebencian yang beredar.

Berdasarkan dengan situasi tersebut, maka tim KKN dari Universitas Sebelas Maret mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi terkait dengan edukasi kepada remaja di Desa Juwok, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen tentang literasi media yang harapannya bisa menghindari semakin menyebarnya ujaran kebencian, terutama melalui media sosial yang memiliki persebaran lebih cepat dan lebih luas jika dibandingkan media massa konvensional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi terkait dengan edukasi tentang literasi media untuk menghindari semakin menyebarnya ujaran kebencian kepada remaja di Desa Juwok, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen ini dilakukan dengan menggabungkan dua metode, yakni ceramah dan diskusi. Ceramah merupakan metode yang terbilang tradisional dan sudah cukup lama digunakan dalam konteks komunikasi publik maupun dalam proses pembelajaran (Wiryawan & Noorhadi, 2001)⁶. Banyak yang menilai bahwa metode ini sudah tidak tepat jika digunakan pada masa sekarang. Namun demikian, metode ini juga memiliki kelebihan yang cukup penting jika diaplikasikan dalam sebuah pembelajaran, yaitu pemberi materi bisa memegang kendali penuh atas peserta atau target sasaran (Djamarah & Zain, 2006)⁷. Selain itu, metode diskusi juga digunakan dalam kegiatan ini. Dalam diskusi terdapat pertukaran pikiran antara pemberi materi dan penerima materi yang tujuan akhirnya adalah untuk memperoleh kesamaan pandangan tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama (Samani, 2012)⁸.

Selain menggunakan kedua metode di atas, yakni ceramah dan diskusi, dalam kegiatan sosialisasi terkait dengan edukasi literasi media ini juga digunakan beberapa alat, yaitu *microsoft power point* dan video. Kedua alat ini digunakan mengingat keduanya dominan dalam hal visual yang merupakan sesuatu yang juga dekat dengan remaja. Dalam pelaksanaannya, sesi pertama dilakukan pemberian materi dengan metode ceramah, kemudian pada sesi selanjutnya metode diskusi dilakukan untuk mengakomodir pertanyaan-pertanyaan serta *insight* dari para peserta.

Lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan ini adalah pada hari Sabtu, 8 Februari 2020 di Balai Desa Juwok, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen. Sebanyak 20 orang remaja yang berasal dari beragam latar belakang, yakni pelajar, mahasiswa, wirausahawan maupun aktivis desa, mengikuti kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, narasumber yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret mengawali sesi dengan memberikan pemaparan terkait dengan ujaran kebencian. Pemberian materi ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dengan menggunakan media atau alat bantu berupa *microsoft power point* dan video. Alat bantu yang digunakan ini terbilang membantu meningkatkan pemahaman peserta kegiatan sosialisasi, karena peserta tidak hanya fokus pada suara pemateri saja, tetapi juga pada desain presentasi, termasuk perpaduan warna yang ditampilkan dalam presentasi yang telah disiapkan oleh tim pemateri, baik dalam bentuk *microsoft power point* maupun dalam bentuk video.

Hal tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Purwanti, Widyaningrum, & Melinda (2020)⁹ terkait dengan penggunaan power point dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Pandak. Studi ini menghasilkan temuan media pembelajaran power point efektif digunakan dalam Pembelajaran materi animalia kelas VIII di SMP Negeri 1 Pandak. Dalam konteks alat bantu berupa video, sebuah studi yang dilakukan pada siswa di *School of Industrial and Aeronautic Engineering at Terrassa (ETSEIAT)* di *Technical University of Catalonia* menghasilkan temuan penggunaan video memiliki dampak positif terhadap persepsi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka (Bravo, Amante, Simo, Enache, & Fernandez, 2011)¹⁰.

Dalam pelaksanaannya, peserta terlihat antusias menyimak materi yang diberikan oleh para pemateri dengan metode ceramah ini. Hal ini dikarenakan materi yang diberikan juga terbilang baru bagi mereka, walaupun rata-rata mereka adalah pengguna media sosial aktif. Seringnya mereka berinteraksi menggunakan media sosial terkadang membuat mereka tidak menyadari ujaran kebencian yang mereka temui pada platform media sosial yang mereka miliki. Metode ceramah dirasa menjadi metode yang tepat untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep ujaran kebencian, sebelum mereka secara spesifik juga diberikan materi berupa edukasi terkait dengan literasi media.

Materi terkait dengan ujaran kebencian yang diberikan oleh pemateri dalam kegiatan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pengenalan konsep, penyebab munculnya ujaran kebencian, data kasus ujaran kebencian di Indonesia, contoh kasus ujaran kebencian. Beragam materi tersebut sengaja ditampilkan agar pemahaman para peserta sosialisasi terkait dengan ujaran kebencian tidak hanya berhenti hanya pada pemahaman konsep saja, melainkan juga menyentuh pada contoh nyata yang terjadi, utamanya di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk semakin memudahkan para peserta untuk memahami tidak hanya dalam tataran konsep, tetapi juga dalam konteks praktis dan aplikatif.

Ujaran kebencian sendiri didefinisikan sebagai ucapan yang didorong oleh bias, rasa permusuhan, dan jahat yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang karena beberapa karakteristik bawaan mereka baik yang sesungguhnya maupun hanya yang dirasakan (Elliot, Chuma, ElGendi, Marko, & Patel, 2016)¹¹. Definisi ini menjelaskan bahwa hal-hal yang termasuk dalam ujaran kebencian mengandung hal-hal berikut ini: sikap diskriminatif, intimidatif, ketidaksetujuan, antagonis, atau prasangka terhadap karakteristik tertentu, yang meliputi jenis kelamin, ras, agama, etnis, warna kulit, asal kebangsaan, kecacatan, atau orientasi seksual.

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia atau Komnas HAM mengartikan konsep ujaran kebencian dengan perspektif berbeda, dengan memaparkan beberapa unsur, yaitu (1) Segala bentuk komunikasi, baik *face to face* maupun melalui perantara; (2) Didasarkan pada kebencian atas dasar suku, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, etnis, dan identitas lainnya; (3) Ditujukan sebagai hasutan terhadap individu atau kelompok agar terjadi diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan konflik sosial; (4) Dilakukan melalui berbagai sarana (PUSAD & Mafindo, 2019)¹².

Definisi tersebut digunakan sebagai materi awal dalam kegiatan sosialisasi terkait edukasi literasi media untuk menanggulangi penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial. Dalam pelaksanaannya, peserta sosialisasi memiliki pemahaman atas definisi konsep ujaran kebencian yang terlihat dari respon saat mengikuti sesi ceramah. Penjelasan konsep ini kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang penyebab munculnya ujaran kebencian.

Banyak kajian yang membahas mengenai penyebab munculnya ujaran kebencian, salah satunya dari perspektif psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2009)¹³ menghasilkan temuan faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan unggahan pada akun media sosial Instagram mereka yang masuk dalam kategori ujaran kebencian adalah faktor psikologis atau kejiwaan pelaku yaitu daya emosional yang tinggi, serta faktor sarana, fasilitas dan kemajuan teknologi. Sejalan dengan hasil kajian tersebut, studi lain menyebutkan faktor penyebab penyebaran ujaran kebencian antara lain salah paham, terbawa emosi, tidak sependapat, kebencian pribadi, iseng dan hanya sekedar untuk menasehati (Sinaga, 2019)¹⁴.

Lebih lanjut, di Indonesia, data terkait dengan ujaran kebencian ini salah satunya disampaikan oleh Kabid Humas Polda Metro Jaya Kombes Pol Yusri Yunus seperti yang dilansir oleh media online kmparan.com. Dalam periode Maret hingga April 2020 setidaknya terdapat sebanyak 443 laporan yang masuk berkenaan dengan kasus ujaran kebencian dan juga berita bohong (Beryandhi, 2020)¹⁵. Dari data tersebut bisa diketahui bahwa ujaran kebencian masih menjadi salah satu permasalahan serius dalam hal penggunaan sosial media di kalangan masyarakat Indonesia. Istilah ujaran kebencian ini semakin populer, utamanya di saat sedang terjadi kontestasi pemilihan politik, salah satunya pernah terjadi pada saat Pemilihan Presiden pada tahun 2019 lalu. Sehubungan dengan pesta demokrasi tersebut, para simpatisan serta pendukung calon tertentu seringkali akan menyampaikan ujaran kebencian kepada calon yang berasal dari pihak lawan dengan tujuan saling menjelekkkan, yang apda akhirnya akan berakhir pada saling menjatuhkan dan mencemari nama baik lawannya.

Setelah memaparkan salah satu data tentang ujaran kebencian yang ada di Indonesia melalui media sosial, pemateri dalam kegiatan sosialisasi ini menunjukkan beberapa contoh kasus ujaran kebencian yang pernah menjadi *trending topic* di beberapa platform media sosial beberapa masa silam. Salah satu yang cukup menyita

perhatian publik adalah kasus Florence Sihombing yang terjadi di tahun 2014. Mahasiswa pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada itu juga dijerat UU ITE karena dianggap menghina Yogyakarta. Peristiwa bermula dari ungkapan kekesalan Florence saat mencoba menyerobot antrean di SPBU, tetapi dicegah. Ia mengungkapkan kekesalannya dengan mencerca masyarakat Yogyakarta. Ungkapan kekesalan Florence di Path itu kemudian menyebar di jejaring sosial. Flo dicerca habis-habisan di jejaring sosial. Ia akhirnya meminta maaf kepada masyarakat dan Raja Keraton Sri Sultan Hamengkubuwono X.

Meski sudah meminta maaf, tetapi Florence tetap harus menjalani proses hukum. Flo juga harus mendekam di penjara meski kemudian mendapatkan penangguhan penahanan. Florence dijerat dengan pasal 27 ayat 3 juncto Pasal 45 ayat 1, dan Pasal 28 ayat 2 juncto Pasal 45 ayat 2 Undang-Undang ITE. Ia dinyatakan bersalah dan divonis 2 bulan penjara dengan masa percobaan selama 6 bulan oleh Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta. Florence juga didenda Rp 10 juta subsider 1 bulan penjara (Saputra, 2016)¹⁶.

Setelah menyampaikan seluruh materi yang terkait dengan ujaran kebencian, pemateri memaparkan materi tentang literasi media, yang juga terdiri dari penjelasan secara konseptual dan secara praktis. Istilah literasi media merupakan istilah yang cenderung baru di kalangan para remaja peserta kegiatan sosialisasi. Namun demikian, penjelasan terkait konsep literasi media ini dengan cepat bisa dipahami oleh para peserta saat pemberian contoh. Hal ini terjadi karena sesungguhnya tanpa sadar para peserta juga sesungguhnya telah mempraktikkannya. Dengan sesi sosialisasi ini, semakin memberikan pemahaman kepada para peserta secara menyeluruh konsep literasi media, utamanya literasi media digital.

Pemberian materi dalam kegiatan sosialisasi ini, baik materi yang terkait dengan ujaran kebencian maupun literasi media semakin mudah diserap dan dipahami oleh peserta dalam metode penyampaian materi yang kedua, yaitu sesi yang menggunakan metode diskusi. Dengan keterlibatan aktif peserta, maka masing-masing peserta bisa saling mengisi, dan saling berbagi pemahaman mereka satu sama lain.

Lebih lanjut, metode diskusi yang mampu memberikan pemahaman lebih ini tidak hanya sekedar berguna dalam jangka pendek saja, namun bisa dimanfaatkan dalam jangka panjang. Peserta sosialisasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di masa mendatang bisa menjadi agen yang nantinya bisa menarik semakin banyak remaja di desa lokasi kegiatan, dengan harapan akan lebih banyak remaja yang memahami tentang ujaran kebencian, bagaimana menghindarinya, dan mengaplikasikan keterampilan literasi media yang didapat. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Supriyati (Supriyati, 2020)¹⁷ yang menghasilkan temuan bahwa penerapan metode diskusi sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII A MTs Negeri 4 Palu Desa Taipaginggiri, Kecamatan Palu Utara. Hal ini didukung dengan data yang terkait empat aspek, yaitu: ekspresi, kelancaran berbicara, intonasi, dan pelafalan.

Berdasarkan hasil studi tersebut, para peserta dalam kegiatan sosialisasi literasi media tentang ujaran kebencian ini juga memungkinkan untuk mempraktekkan kemampuan bicarannya kepada teman-teman mereka yang belum berkesempatan untuk terlibat dalam acara ini. Sehingga, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang ujaran kebencian dan literasi media, tetapi juga memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan dalam acara ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran pada bagian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa metode ceramah walaupun merupakan metode konvensional dalam konteks komunikasi masih bisa digunakan dalam kegiatan sosialisasi. Namun demikian, metode ini tidak bisa hanya berdiri sendiri, melainkan perlu ada kombinasi dengan metode lain, seperti metode diskusi. Selain itu, alat bantu juga merupakan sebuah komponen penting dalam sebuah sosialisasi, di mana dalam hal ini, remaja di Desa Juwok, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah

masih menerima alat bantu berupa *microsoft power point* dan video sebagai alat bantu yang efektif untuk transfer informasi dan pengetahuan terkait ujaran kebencian dan literasi media.

Dalam kaitannya dengan konsep ujaran kebencian dan media literasi, bisa diketahui bahwa remaja di Desa Juwok, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah awalnya belum memahami secara utuh dan menyeluruh konsep ini. Namun demikian, dari pelaksanaan sosialisasi bisa diketahui bahwa antusiasme mereka secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemahaman mereka semakin bertambah setelah mengikuti kegiatan sosialisasi yang merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Akhirnya, kegiatan ini diharapkan bisa menjadi salah satu kontribusi perguruan tinggi dalam hal ini Universitas Sebelas Maret dalam peningkatan pemahaman masyarakat tentang ujaran kebencian yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan besar di Indonesia. Lebih lanjut, kegiatan ini diharapkan bisa menjadi permulaan dari kerjasama antara Universitas Sebelas Maret dengan masyarakat, utamanya masyarakat Kabupaten Sragen, sehingga memungkinkan adanya kegiatan serupa di wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ Turow, J. (2011). *Media Today: An Introduction to Mass Communication* (4th ed.). New York: Routledge.
- ² Livingstone, S. (2004). What is media literacy? *Intermedia*, 32(3), 18-20.
- ³ Limilia, P., & Pratamawaty, B. B. (2018). Information Access Skills in Mothers as Containment of Internet Negative Impact. *Jurnal The Messenger*, 10(1), 72-82.
- ⁴ Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, D. E. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241-252.
- ⁵ Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 275-290.
- ⁶ Wiryawan, S. A., & Noorhadi. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- ⁷ Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ⁸ Samani, M. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- ⁹ Purwanti, L., Widyaningrum, R., & Melinda, S. A. (2020). Analisis Penggunaan Media Power Point dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Materi Animalia Kelas VIII. *Journal of Biology Education*, 3(2), 158-166.
- ¹⁰ Bravo, E., Amante, B., Simo, P., Enache, M., & Fernandez, V. (2011). Video as a new teaching tool to increase student motivation. *2011 IEEE Global Engineering Education Conference (EDUCON)* (hal. 63642). Amman: IEEE.
- ¹¹ Elliot, C., Chuma, W., ElGendi, Y., Marko, D., & Patel, A. (2016). *Speech Key Concept paper, Media Conflict and Demonstratio*. Leeds: University of Leeds.
- ¹² PUSAD & Mafindo. (2019). *Buku Panduan Melawan Hasutan Kebencian*. Jakarta: PUSAD, Mafindo & International Foundation for Electoral System (IFES).
- ¹³ Astuti, F. (2009). *Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media Sosial Instagram*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- ¹⁴ Sinaga, L. V. (2019). Tinjauan Sosial dalam Pencegahan Ujaran Kebencian dalam Media Sosial pada Pemilihan Presiden Tahun 2019. *JURNAL RECTUM*, 1(1), 10-17.
- ¹⁵ Beryandhi, M. (2020, Oktober 27). *Media Baru dan Fenomena Hate Speech di Indonesia: Media Penyakit Sosial Baru*. Dipetik Maret 19, 2021, dari kumparan.com: <https://kumparan.com/mohamad-beriyandhi/media-baru-dan-fenomena-hate-speech-di-indonesia-media-penyakit-sosial-baru-1uTKOats1y9/full>
- ¹⁶ Saputra, A. (2016, Agustus 22). *Akhir Kasus Florence Si Penghina Warga Yogyakarta Via Path*. Dipetik Maret 19, 2021, dari detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-3280472/akhir-kasus-florence-si-penghina-warga-yogyakarta-via-path>
- ¹⁷ Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-116.